

**PENTINGNYA AJARAN ETIKA SEKSUALITAS BAGI REMAJA DI NTT:
TANGGAPAN TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS**

Atanasius Ojan¹, Sebinus Alencandra Margon²

Email: ojanatanasius@gmail.com¹, allendchandra@gmail.com²

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstrak: Masa remaja merupakan masa di mana individu mengalami berbagai macam perubahan baik dari aspek emosi, perubahan fisik, minat, dan pola perilaku serta menghadapi banyak masalah yang timbul baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu masalah yang menjadi trending topik saat ini adalah perilaku seks bebas yang dilakukan oleh banyak remaja di NTT. Perilaku seks bebas ini terjadi karena beberapa faktor seperti, perubahan teknologi yang berimbang pada gaya hidup virtual remaja (gaya hidup sedenter, gaya hidup tidak berurutan dan gaya hidup instan-sekejaban), faktor ekonomi yang selalu mengedepankan gaya hidup hedonis (gaya hidup mewah dan pengangguran), serta pengaruh dari teman sebaya atau orang yang dianggap sepcial (pacar). Dengan melihat realitas yang terjadi, Gereja pun tidak menutup mata karena perilaku ini sangat menyimpang dari ajaran gereja katolik. Menurut ajaran katolik, Etika seksualitas yang benar hanya terjadi antara Suami-Istri yang sudah menerima sakramen perkawinan (sah menurut gereja). Sedangkan perilaku seksualitas pranikah merupakan dosa berat. Selain itu, pentingnya ajaran etika seksualitas ini supaya setiap individu bertanggung jawab untuk menjaga tubuhnya. Menurut Yohanes Paulus II, tubuh adalah representasi yang paling jelas dari kehadiran Tuhan sendiri. Hanya melalui tubuhlah yang dapat mengungkapkan hal-hal yang tak kelihatan. Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus, membagi tiga hal pokok tentang makna dan nilai tubuh, yaitu Kebangkitan Tubuh, Tubuh sebagai Bait Roh Kudus, dan Tubuh adalah milik Tuhan. Oleh sebab itu, manusia tidak memiliki hak untuk mencederai makna dan nilai tubuh tersebut. Remaja yang terlibat diharapkan untuk segera kembali ke jalan yang benar dan harus memulihkan kembali hubungannya dengan Tuhan.

Kata Kunci: Perilaku Seks Bebas Remaja, Faktor Penyebab (Teknologi, Ekonomi, Pengaruh Teman Sebaya), Etika Seksualitas Dalam Ajaran Gereja Katolik.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana individu mengalami berbagai perubahan seperti pada aspek emosi, fisik, minat, dan pola perilaku, serta menghadapi banyak tantangan. Jika dibandingkan dengan kelompok usia lain, masalah kesehatan pada remaja cenderung lebih rumit karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, jenis masalah yang muncul, dampak lanjutan, dan cara penanganannya. Banyak laporan di media mengangkat kondisi nyata yang dihadapi remaja di Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja seperti hubungan seksual sebelum menikah yang dapat menyebabkan penularan infeksi menular seksual (IMS), HIV-AIDS, kehamilan yang tidak direncanakan, hingga kasus aborsi yang berisiko dan tidak aman.

Sebuah temuan yang mengkhawatirkan di bidang kesehatan remaja, sebagian besar pelajar di Lembata, Nusa Tenggara Timur, ternyata melakukan hubungan seks bebas. Berdasarkan hasil kunjungan dan layanan Konseling tes HIV/AIDS (mobile VCT) yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) bersama Dinas Kesehatan Lembata, ditemukan bahwa sekitar 85 persen pelajar di 16 SMP-

SMA terlibat dalam aktivitas tersebut. Sekretaris KPAD Lembata, Nefri Eken, menyebutkan pada Kamis (9 Oktober 2025) bahwa para pelajar ini saling terhubung melalui beberapa grup di Facebook dan WhatsApp, yang menunjukkan adanya jaringan komunikasi di antara mereka.¹ KPAD Lembata pernah memetakan data terkait wanita pekerja seks pada tahun 2023. Saat itu, sebanyak 507 pekerja seks, berusia 15 sampai 19 tahun.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yang terjadi di NTT disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, remaja mengalami perubahan seksual yang sangat tinggi sehingga mendorong mereka untuk menyalurkan melalui hubungan seksual. Dari sisi faktor eksternal, akibat dari penggunaan teknologi digital yang tidak terawasi sehingga mengakibatkan keterpaparan informasi. Paparan informasi dari media massa yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut.

Dengan melihat realitas bahwa arus informasi dan pengaruh media massa juga yang sering kali menonjolkan gaya hidup hedonis, remaja kini semakin rentan mengalami kekeliruan dalam memahami seksualitas. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan seksual yang benar dan berlandaskan nilai-nilai moral serta spiritual. Gereja, sebagai institusi yang tidak hanya membina iman tapi juga membentuk karakter, memiliki peranan penting dalam memberikan landasan seksual yang sehat kepada para remaja. Dengan demikian, pendidikan seksual yang diberikan oleh gereja dapat menjadi benteng sekaligus panduan agar remaja dapat menjalani masa pubertas dan kehidupannya dengan bijak dan bertanggung jawab.

HASL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Remaja

Usia remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Menurut KBBI, kata remaja berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin dan juga tidak tergolong masa kanak-kanak lagi.² Anna Freud berpendapat bahwa Pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.³ Ada tiga fase perubahan dalam masa ini, *pertama remaja awal (10-12)*, fase dimana remaja lebih dekat dengan teman sebaya, *kedua remaja tengah (13-17)*, fase dimana ingin mencari identitas diri, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting, *ketiga, remaja akhir* (sekitar usia 18-24 tahun), tanda-tanda pubertas fisik mulai matang dan sering dianggap sebagai "dewasa muda", mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir abstrak dan membuat keputusan yang lebih logis, lebih fokus pada pembentukan identitas yang lebih matang dan mulai

¹ Bilal Ramadhan, *Temuan KPAD Lembata NTT: 85 Persen Pelajar di 16 SMP-SMA Aktif Berhubungan Seks Bebas*, Kompas.com, 9 Oktober 2025, <https://regional.kompas.com/read/2025/10/09/151738278/temuan-kpad-lembata-ntt-85-persen-pelajar-di-16-smp-sma-aktif-berhubungan?page=all>.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia. https://kbbi.web.id/remaja#google_vignette.

³ Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan; Memahami Perkembangan Manusia*, (Penerbit, Ledalero, cetakan 1, Januari 2021), hlm. 198.

mengontrol hubungan sosial yang lebih kompleks, seperti percintaan.⁴

Perkembangan seksual ditandai oleh berbagai perubahan jasmani yang menunjukkan kematangan reproduksi. Salah satu tanda penting adalah tanda-tanda kelamin sekunder, seperti pertumbuhan rambut kemaluan, melebar dan berubahnya bentuk bahu pada laki-laki, serta melebar dan membentuk panggul pada perempuan. Selain itu, perubahan suara pada laki-laki dan pertumbuhan buah dada pada perempuan juga merupakan ciri khas tahap ini. Namun, yang paling mendasar adalah tanda-tanda kelamin primer, yaitu organ-organ yang berperan langsung dalam proses reproduksi dan persetubuhan. Pada perempuan, terdiri atas rahim, saluran telur, vagina, bibir kemaluan, dan klitoris, sementara pada laki-laki meliputi penis, testis, dan skrotum. Semua perubahan ini menunjukkan organ genital mulai menjalankan fungsinya dalam perkembangan seksual.⁵

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terjerumus kedalam seks bebas

a. Gaya hidup Virtual⁶ remaja

Gaya hidup virtual merupakan salah satu gaya hidup yang tengah dijalani oleh remaja saat ini sebagai pengaruh dari perubahan teknologi yang begitu pesat. Ciri khas teknologi dan ruang komunikasi yang tercipta, bersama dengan cara aktivitas berlangsung dan pola interaksi yang terbentuk, secara langsung memengaruhi cara manusia beradaptasi dan membentuk gaya hidup yang selaras dengan dunia virtual. Hal ini tentu mempengaruhi cara kerja sistem saraf dalam diri manusia dalam menjalani kehidupan setiap hari.

b. Gaya hidup yang tidak berurutan

Penggunaan beberapa aplikasi secara bersamaan secara otomatis merangsang sistem saraf manusia, yang pada akhirnya melahirkan pola hidup yang serba bersamaan dan tidak teratur. Sistem saraf manusia bekerja secara serempak dan terpadu, dengan semua indra dan anggota tubuh aktif secara bersamaan dalam satu waktu, membentuk sebuah kesatuan yang harmonis dan sinkron. Akibat dari gaya hidup tidak berurutan ini, menghasilkan pribadi yang tidak konsisten, sehingga berimbang pada pribadi itu sendiri yang tidak mampu menemukan bakat dan keahlian yang ada dalam dirinya. Karena itu, banyak remaja yang frustasi dan memilih untuk mencari pekerjaan yang mudah walaupun tidak halal tetapi dapat menghasilkan banyak uang.

c. Gaya Sedentary

Masuknya seseorang ke dalam dunia maya, di mana berbagai kebutuhan tersedia dan bisa diakses dengan mudah bahkan tanpa biaya, membuat para remaja merasa sangat nyaman dan betah mengakses media sosial. Kemudahan dan kelengkapan yang ditawarkan ruang siber ini membuat mereka enggan beranjak, sehingga aktivitas fisik menjadi semakin berkurang. Akibatnya, gaya hidup yang lebih pasif dan kurang bergerak pun semakin melekat dalam keseharian mereka. Penggunaan media sosial yang intensif dan tidak terkontrol ini dapat meningkatkan paparan remaja terhadap konten yang berbau pornografi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksual mereka secara negatif. Remaja yang

⁴ Klasifikasi Remaja; Remaja Awal, Remaja Pertengahan, dan Remaja Akhir. https://www.gramedia.com/literasi/klasifikasi-remaja/#google_vignette, Diakses pada, 25 November 2025.

⁵ Maximanu, *OP. Cit.* hlm. 203.

⁶ P. Agus Alfons Duka, SVD, *Komunikasi Pastoral Era Digital*, (Penerbit, ledalero, 2017), hlm. 32-36.

sering menggunakan internet dan media sosial cenderung lebih mudah melakukan perilaku seksual daring (cybersex) dan perilaku seksual nyata. Selain itu media sosial juga dapat menjadi alat untuk membangun hubungan romantis yang mengarah pada aktivitas seksual lebih dini. Karena semakin tinggi penggunaan media sosial semakin besar kecenderungan mereka melakukan perilaku seksual.

d. Gaya hidup instan-sekejapan

Dengan hadirnya sistem saraf digital, manusia dapat menyesuaikan diri dengan cepatnya arus waktu di dunia virtual. Sistem saraf digital ini mendorong tubuh manusia agar selalu waspada, tanggap, dan mampu merespons secara instan. Walaupun tidak berhubungan secara signifikan terhadap perilaku seks namun gaya hidup yang lebih luas yang disajikan oleh media sosial dapat mempercepat usia awal aktivitas dalam meningkatkan perilaku seksual. Kemudahan akses terhadap berbagai konten di dunia modern memberikan pengaruh besar terutama bagi remaja. Salah satu konten yang mudah diakses adalah pornografi, yang dapat membangkitkan hasrat atau hawa nafsu. Kebiasaan remaja dalam mengonsumsi konten semacam ini cenderung mendorong mereka untuk memenuhi keinginan seksualnya melalui hubungan seks di luar pernikahan.

e. Faktor Ekonomi

Poros utama yang mempengaruhi pola perilaku remaja saat ini disebabkan oleh faktor ekonomi. Aspirasi mereka yang berorientasi pada kekayaan materi seringkali membuat mereka menggunakan berbagai cara untuk memenuhi keinginan tersebut, termasuk memilih jalan yang mudah tanpa mempertimbangkan usaha kerja keras. Berdasarkan Pandangan hidup ini terkadang membuat manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi yang diinginkan. Banyak remaja terutama di kalangan perempuan cenderung ingin hidup mewah dan berkecukupan, tetapi juga malas untuk bekerja, maka cara satu-satunya adalah memilih pekerjaan menjadi PSK.

f. Gaya hidup Mewah

Penerapan gaya hidup mewah pada remaja yang tidak sesuai dengan isi dompet juga menjadi salah satu pemicu para remaja memilih pekerjaan menjadi PSK agar mendapat uang dengan cepat. Gaya hidup mewah yang terjadi di kalangan remaja ini familiar dengan sebutan gaya hedonis. Gaya hidup hedonis merupakan wujud dari ekspresi atau perilaku yang dimiliki oleh remaja untuk mencoba suatu hal yang baru, dimana remaja tersebut lebih mementingkan kesenangan. Gaya hedonis bercirikan, mengerahkan aktivitas dalam mencapai kenikmatan hidup, sebagian besar perhatiannya ditunjukkan keluar rumah, merasa mudah berteman walaupun memilih-milih, menjadi pusat perhatian, saat luang hanya untuk bermain, dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang yang berada. Agar mereka tidak merasa terasingkan dan diterima oleh kelompok ini, maka jalan satu-satunya adalah menyeimbangi gaya hidup mereka.

g. Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah pokok yang tengah dihadapi oleh banyak remaja saat ini, yang disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Jadi tingkat pengangguran tinggi, sumber daya menjadi terbuang percuma dan tingkat pendidikan masyarakat merosot. Semakin sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia semakin tinggi pula angka persaingan untuk merebut tempat pada lowongan kerja yang masih tersedia. Oleh sebab itu, remaja yang memiliki semangat juang yang tinggi akan selalu berusaha untuk merebut posisi tersebut. Akan tetapi, sebaliknya

bagi remaja yang merasa pesimis dengan kemampuannya, tidak akan memiliki semangat juang sehingga mereka selalu menempatkan diri mereka sebagai seorang yang terasingkan dari ruang lingkup tersebut. Menyadari hal ini, dengan banyaknya tawaran dunia ini memaksa mereka untuk bekerja walaupun itu menyimpang dengan nilai kesusilaan yang ada dalam masyarakat saat ini.

h. Teman atau Pacar

Memilih teman dengan bijak sangat penting karena dapat memengaruhi perilaku remaja. Jika remaja berteman dengan orang yang terbiasa menjalani gaya hidup seks bebas, hal ini berpotensi mendorong mereka untuk melakukan hal serupa. Selain itu, pada usia remaja juga mulai mengenal dunia pacaran, hubungan dengan pasangan yang tidak takut kepada Tuhan dan tidak memahami tujuan pacaran secara benar-yang seharusnya bukan hanya untuk memuaskan hawa nafsu-dapat meningkatkan risiko terjadinya hubungan seks bebas. Yang sering menjadi korban adalah kaum perempuan. Banyak perempuan yang memilih untuk melakukan seks bebas karena menganggap bahwa kesuciannya telah diambil oleh pacarnya. Mereka menganggap bahwa dirinya tidak lagi memiliki pilihan yang lain selain menjadi pekerja seks.

2. Pentingnya ajaran etika seksual terhadap perilaku seks bebas remaja NTT

a. Etika seksual⁷ menurut Ajaran Katolik

Dokumen pendidikan Kristen, Konsili Vatikan II mendorong agar kaum muda diberikan pendidikan seks yang positif dan bijaksana dalam lingkungan pendidikan demi kemajuan mereka. Pendidikan seksualitas ini bertujuan agar diberikan pemahaman kalau berhubungan seksualitas yang baik harus melalui Sakramen Pernikahan. Menurut Ajaran Gereja Katolik perkawinan adalah sesuatu yang pada dasarnya baik. Hubungan seksual di luar ikatan pernikahan, seperti percabulan, zina, masturbasi, dan aktivitas homoseksual, dianggap sebagai dosa berat.⁸ Sedangkan rangsangan yang menyebabkan orgasme tanpa aktivitas seksual dianggap sebagai kesalahan serius. Paus Yohanes Paulus II dalam Familiaris Consortio no. 11 juga menulis menulis: "Seksualitas hanya diwujudkan secara sungguh manusiawi, bila merupakan suatu unsur integral dalam cinta kasih, yakni bila pria dan wanita saling menyerahkan diri sepenuhnya seumur hidup." Itu sebabnya tidak ada persetubuhan yang benar, kalau tidak dilandasi oleh cinta kasih yang total, pemberian diri yang sempurna, yang merujuk pada ikatan perkawinan. Sebab dalam ikatan perkawinan tindakan persetubuhan sejalan dengan tuntutan dan dijamin oleh pemberian diri yang total, ketulusan, kesetiaan dan panggilan untuk pendidikan anak-anak.⁹

Dokumen Persona Humana yang diterbitkan pada tahun 1975 juga menjelaskan bahwa pemahaman tentang pribadi manusia sangat dipengaruhi oleh dimensi seksualitas. Seksualitas dianggap sebagai elemen penting yang memberikan kehidupan dan menjadi tanda pembeda antara satu individu dengan yang lain. Melalui aspek seksual, manusia memperoleh ciri-ciri biologis, psikologis, dan

⁷ Nur Fitri Barliyana, *Etika Seksual Dalam Gereja Katolik Roma Dan Gereja Kristen Protestan*, (Skripsi Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Jakarta 2020), hlm. 42.

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52213/1/Baruu%20Skripsi%201113032100048_NUR%20FITRI%20BARLIYANA.pdf

⁸ Wiliam Chang, *Moral Spesial*, (Yogyakarta: Kanisius, Cetakan ke-5, 2019), hlm. 160-163.

⁹ Antara Moralitas dan Trend Pergaulan Bebas.

<https://share.google/UuHa5a4WrP7CSy3UH>. Diakses pada 28 November 2025.

spiritual yang menentukan identitasnya sebagai laki-laki atau perempuan.¹⁰ Etika seksual terkait dengan nilai-nilai dasar kehidupan manusia dan kehidupan Kristiani yang berhubungan dengan hukum Tuhan dan kodrat manusia. Kebaikan moral dalam perkawinan harus didasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia. Aspek saling memberi diri dan kelahiran anak mendapat perhatian khusus.

Etika seksual pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk memahami seksualitas secara menyeluruh dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia melalui seksualitas, yang erat kaitannya dengan unsur kejiwaan, perasaan, dan pola pikir individu laki-laki maupun perempuan. Dalam Gereja Katolik Roma, etika seksual menilai tindakan seksual yang tidak bisa dipisahkan dari teologi moral Katolik. Alkitab menjadi dasar utama etika seksual dalam agama Kristen. Oleh karena itu, etika seksual Kristen sangat terkait dengan "Sepuluh Perintah Allah" yang lebih sifatnya sebagai ajaran moral daripada aturan hukum, menekankan pentingnya iman dengan memperhatikan kepentingan dan martabat manusia.

b. Makna dan Nilai Tubuh

Menurut Yohanes Paulus II, tubuh adalah representasi yang paling jelas dari kehadiran Tuhan sendiri. Hanya melalui tubuhlah yang dapat mengungkapkan hal-hal yang tak kelihatan.¹¹ Tubuh manusia dan organ-organ seksnya merupakan anugerah istimewa Allah kepada manusia. Secara logis Allah merestui relasi seksual manusia. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Santo Paulus bahwa pernikahan itu lebih baik bahkan diharuskan daripada hangus oleh nafsu, *"kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab, lebih baik kawin daripada hangus karena hawa nafsu"* (1Korintus 7:9). Tiga hal pokok yang ditekankan Paulus tentang makna dan nilai tubuh

c. Kebangkitan tubuh

Di tengah pemahaman iman Kristen, kesadaran akan arti penting tubuh sangat mendalam, terutama dalam konteks kebangkitan yang menjadi inti ajaran eskatologis Perjanjian Baru. Kebangkitan tubuh tidak hanya menjanjikan keselamatan bagi seluruh ciptaan, tetapi juga menegaskan tubuh kita sebagai bagian utama dalam rencana Tuhan (1Korintus:15). Dengan demikian, kebangkitan tubuh menjadi fondasi utama bagi ajaran moral Kristiani yang menghargai dan mengapresiasi tubuh sebagai ciptaan Tuhan. Setiap tindakan yang melibatkan tubuh membawa pesan eskatologis yang bermakna, termasuk tanggung jawab dalam moralitas seksual, perhatian terhadap lingkungan, dan pemeliharaan kesehatan diri. Oleh sebab itu, penting bagi setiap orang untuk menghargai dan merawat tubuhnya sebagai wujud penghormatan terhadap karya Tuhan.

d. Tubuh adalah Bait Roh kudus

Pelecehan seksual merupakan perbuatan yang sangat tercela dan bertentangan dengan prinsip moral dan spiritual. Pelecehan seksual jauh dari teladan kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam merawat umat-Nya. Oleh karena itu, perbuatan ini sangat tidak berkenan di mata Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Selain itu, Tindakan ini adalah bentuk ketidaktaatan terhadap pimpinan Roh Kudus. Dalam ajaran Gereja, tubuh bukan hanya sekadar fisik semata, melainkan tempat di mana Tuhan Yang Kudus hadir dan bekerja, *"atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu*

¹⁰ Wiliam. *Op.Cit*, p. 163-164.

¹¹ Paulus II, *The Redemption of the Body Sacramentality of Marriage*, (Theologi of the body), p. 49.

peroleh dari Allah" (1Korintus. 6). Pemahaman ini menuntun para remaja untuk melihat seksualitas sebagai sesuatu yang suci dan bermakna, bukan sekadar kebutuhan biologis atau emosional semata. Seksualitas hanya diperuntukkan kepada mereka yang sudah diakui gereja (sudah menerima sakramen pernikahan).

e. Tubuh telah menjadi milik Allah

Hubungan manusia dengan Tuhan telah diikrarkan melalui pembaptisan dari ikrar tersebut telah menjadikan manusia menjadi milik Tuhan, "*dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: karena itu muliakanlah Allah dengan Tubuhmu!*" (1korintus: 6:20). Dari makna tubuh tersebut Gereja Katolik Roma mengingatkan agar manusia mampu melawan tindakan asusila seperti percabulan, perzinahan atau pelecehan seksualitas tubuh. Sehingga kesucian tubuh dapat terjaga. Sebab dalam Alkitab tubuh dipandang dengan hormat. Tubuh diciptakan oleh Tuhan. Karenanya tubuh adalah baik. Manusia merupakan tubuh yang dijiwai Tuhan karena itu tubuh merupakan anugerah Tuhan.

3. Respon gereja katolik terhadap pelanggaran Nilai Seksualitas

Adapun respon yang diberikan gereja kepada kasus pelanggaran etika seksualitas;

a. Jika pelakunya orang yang memilih hidup selibat

Paus Fransiskus telah mengambil langkah penting untuk memperkuat perlindungan terhadap korban pelecehan seksual di lingkungan gereja dengan mengamandemen Undang-undang (UU) gereja. Amandemen ini menetapkan bahwa pelaku pelecehan seksual terhadap orang dewasa, termasuk pastor yang menggunakan pemaksaan, ancaman, atau penyalahgunaan wewenang dalam tindakan mereka, dapat dipecat. Selain itu, pelecehan seksual kini diklasifikasikan sebagai kejahatan terhadap kehidupan, martabat, dan kebebasan pribadi manusia, bukan sekadar pelanggaran selibat. Hukuman tegas juga diberikan bagi mereka yang gagal melaksanakan keputusan hukum atau melaporkan kejahatan seksual kepada otoritas gereja. Lebih jauh, Vatikan kini mengkriminalisasi perbuatan grooming atau "perawatan" terhadap anak di bawah umur dan orang dewasa rentan, metode yang telah dipakai predator seksual untuk mengeksplorasi korban mereka. Dengan pengakuan resmi ini, hukum gereja bertindak lebih tegas dalam melindungi umat dari tindak kejahatan semacam itu.¹²

2. Jika kaum awam

Istilah Kaum awam adalah seluruh umat Allah yang ditebus oleh darah Kristus yang mahal dan sebagian diberi hak istimewa untuk menjadi pengawas, menggembalakan serta melayani mereka demi kristus.¹³ Namun walaupun dosa manusia sudah ditebus oleh Kristus, perbuatan tidak baik seperti perilaku seks bebas tidak bisa dibiarkan begitu saja. Gereja Katolik Roma merespon hal ini dengan tidak membenarkan perilaku penyimpangan seksual. Gereja menegaskan keharusan jemaat dalam menyingkapi seksual yang ada pada dirinya. Perzinahan merusak kasih

¹² Vatikan Perberat hukuman bagi Pelaku Pelecehan Seksual.

<https://www.dw.com/id/uu-baru-vatikan-perberat-hukuman-pelecehan-seksual/a-57752526#:~:text=Vatikan%20mengkriminalisasi%20pelecehan%20seksual%20dan%20%22grooming%20%20%9D&text=Menurut%20UU%20baru%20itu%2C%20para,metode%20itu%20sebagai%20perbuatan%20kriminal.>

¹³ Jhon Stott, Satu Umat Menuntut Gereja Menjadi Satu Komite Yang Melayani, (malang: SAAT, 1990), hlm. 50.

kepada Tuhan. Sebab perilaku perzinaan dan dosa-dosa seksual tidak dapat masuk ke dalam kerajaan surga.¹⁴ Gereja merespons kasus seks bebas dengan mengutuknya sebagai dosa dan pelanggaran moral berdasarkan ajaran Kitab Suci, serta menekankan pernikahan kudus sebagai satu-satunya wadah yang diizinkan untuk aktivitas seksual. Dalam hal menangani kasus seks bebas yang terjadi pada remaja saat ini, gereja tidak memiliki hukuman kepada pelaku selain mendukung semua aturan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat sesuai dengan pelanggaran yang telah dibuat. Gereja juga berupaya mengarahkan remaja untuk stop melakukan seks pranikah. Mereka harus mampu menghormati tubuh sendiri sebagai pemberian yang mulia dari Allah yang harus dijaga dan dirawat.

KESIMPULAN

Perilaku seks bebas pada remaja merupakan cara remaja mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual, yang berasal dari kematangan organ seksual dan perubahan hormonal dalam berbagai bentuk seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Sek bebas juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, gaya hidup virtual remaja yang selalu bergantung pada media sosial, faktor ekonomi yang di dorong oleh gaya hidup mewah tetapi tidak memiliki pekerjaan yang tetap (pengangguran) dan juga karena pengaruh dari teman yang di anggap sepecial dalam hidup. Namun perilaku Sek bebas merupakan perilaku yang sangat menyimpang dari ajaran gereja.

Dalam Gereja Katolik, etika seksual menilai tindakan seksual hanya diperbolehkan untuk mereka yang sudah menikah. Ajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bagi para remaja yang melakukan penyimpangan terhadap nilai seksualitas itu sendiri. Hubungan seksual yang diperbolehkan hanya antara suami dan istri sebagai satu-satunya bentuk yang sah menurut Tuhan. Dalam etika seksual juga, konsep hakikat tubuh sangat penting. Gereja percaya bahwa tubuh adalah karunia yang berharga dan harus dirawat dengan kebebasan yang penuh tanggung jawab, serta tubuh dianggap sebagai bait Roh Kudus. Oleh sebab itu, kasus seks bebas yang terjadi pada remaja NTT saat ini merupakan salah satu bentuk ketidakhormatan manusia terhadap tubuh dan juga kurangnya pemahaman terhadap etika seksualitas yang digaungkan oleh gereja. Maka dengan demikian, sangat diharapkan pendekatan dari pihak gereja dalam meng sosialisasikan ajaran ini kepada remaja di NTT agar mereka memiliki pemahaman tentang seksualitas yang benar. Selain itu, Sangat diperlukan juga bimbingan dari orangtua dan masyarakat sekitar tempat mereka tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons Duka, P. Agus. 2017. *Komunikasi Pastoral Era Digital*. Penerbit, ledalero.
- Chang, Wiliam. 2019. *Moral Spesial*, Yogyakarta: Kanisius.
- Stott, Jhon. 1990. *Satu Umat Menuntut Gereja Menjadi Satu Komite Yang Melayani*. Malang: SAAT.
- Manu, Maximus. 2021. *Psikologi Perkembangan; Memahami Perkembangan Manusia*. Penerbit, Ledalero.
- Paulus II. *The Redemption of the Body Sacramentality of Marriage*. Theologi of the body.
- Verkuyl, J. 2012. *Etika Seksual*. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹⁴ J. Verkuyl, *Etika Seksual*, (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2012), hlm. 113.

- https://kbbi.web.id/remaja#google_vignette. Diakses pada, 24 November 2025.
- Antara Moralitas dan Trend Pergaulan Bebas.
<https://share.google/UuHa5a4WrP7CSy3UH>. Diakses pada 28 November 2025.
- Klasifikasi Remaja; Remaja Awal, Remaja Pertengahan, dan Remaja Akhir.
https://www.gramedia.com/literasi/klasifikasi-remaja/#google_vignette. Diakses pada, 25 November 2025.
- Hamka,Muhamat. Hos, H. Jamaluddin. A. Tawulo, Megawati. *Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja, Studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sula Wesi Selatan*.
- <Https://media.neliti.com/media/publications/246415-perilaku-seks-bebas-di-kalangan-remaja-601ed662.pdf>. Diakses pada, 21 November 2025.
- Vatikan Perberat hukuman bagi Pelaku Pelecehan Seksual.
[https://www.dw.com/id/uu-baru-vatikan-perberat-hukuman-pelecehan-seksual/a-57752526#:~:text=Vatikan%20mengkriminalisasi%20pelecehan%20seksual%20dan%20%22grooming%E2%80%9D&text=Menurut%20UU%20baru%20itu%20itu%20sebagai%20perbuatan%20kriminal](https://www.dw.com/id/uu-baru-vatikan-perberat-hukuman-pelecehan-seksual/a-57752526#:~:text=Vatikan%20mengkriminalisasi%20pelecehan%20seksual%20dan%20%22grooming%E2%80%9D&text=Menurut%20UU%20baru%20itu%2C%20para,metod e%20itu%20sebagai%20perbuatan%20kriminal). Diakses pada, 26 Noveber 2025.